



Analisis Relasi Makna Dalam Cerita Pendek "Budak Buncireung" Karya Dc Aryadi

Dede Mardiana¹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Setia Budhi, Rangkasbitung, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 15 Desember 2023

Diterima dalam bentuk revisi

30 Desember 2023

Diterima 30 Desember 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis relasi makna yang terdapat dalam cerpen Budak Buncireung karya DC Aryadi. Objek penelitian ini adalah kata-kata dalam naskah cerpen Budak buncireung karya DC Aryadi yang memiliki hubungan relasi makna sinonim, antonim, homonim, polisemi, ambiguitas dan redudansi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan fakta berupa kata-kata melalui teknik baca dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat 34 kata yang memiliki hubungan relasi makna sinonim, 14 kata yang memiliki hubungan relasi makna antonim, 2 kata yang memiliki hubungan relasi makna homonim dan 22 kata yang memiliki hubungan relasi makna hiponim.

Kata kunci:

Relasi Makna, Antonim,

Sinonim, Homonim, Hiponim,

Cerita Pendek

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna kata yang kita ucapkan. Karena bahasa secara umum merupakan alat komunikasi yang berguna untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan baik secara lisan maupun ke dalam bentuk tulisan. Yakni pada bahasa tulis, harus memiliki kemampuan memanfaatkan kata-kata. Menurut (Andarini, 2011) bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaksis untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Berdasarkan definisi bahasa menurut para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat.

Berbicara mengenai pentingnya bahasa di kehidupan manusia dalam menyampaikan gagasan juga pikiran, ternyata tidak kalah pentingnya dengan sastra sebagai bagian dari bahasa itu sendiri. Menurut filsuf Prancis (Martin, 2014), "pengalaman interaksi manusia dengan hakikat alam raya. Karya sastra adalah proyeksi perasaan subjektif ke dalam alam raya dan sebaliknya alam raya bercerita dalam perasaan manusia". Oleh karenanya ketika bahasa menjadi alat dalam penyampaian gagasan manusia, karya sastra akan menjadi

¹ dedemardiana08@gmail.com

bagian dari bahasa tersebut. Karya sastra akan selalu ada ketika hasil dari gagasan tersebut menjadi produk lisan ataupun tulisan. Menurut (Teeuw, 2014) menyatakan bahwa karya sastra berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk atau instruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat atau sarana”. Dengan demikian kata sastra bisa diartikan sebagai alat untuk menjadi pelajaran, petunjuk yang baik dan memiliki keindahan dari setiap makna gagasan yang dihasilkan.

Seiring berkembangnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan makna suatu kata berubah. Sebuah kata dulunya mengandung konsep makna tentang hal-hal sederhana, meskipun konsep makna tersebut mengandung perubahan karena perspektif baru, hal tersebut masih tetap digunakan. Makna sebagai unsur bahasa merupakan unsur yang dapat berubah, karena makna berkaitan dengan konsep dan pemikiran manusia yang tidak pernah berakhir. Perubahan makna ini dipengaruhi oleh banyak alasan, dan ada banyak jenis perubahan makna, termasuk pembesaran dan penyempitan, perubahan keseluruhan, peningkatan dan kemunduran. Abdul Chaer (1989) berpendapat bahwa relasi makna adalah hubungan makna atau relasi semantik antara sebuah kata atau unit bahasa lainnya.

Semantik dengan objeknya yakni makna berada di seluruh atau di tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Oleh karena itu, penamaan tataran untuk semantik. agak kurang tepat, sebab dia bukan satu tataran dalam arti unsur pembangun satuan lain yang lebih besar, melainkan merupakan yang berada pada semua tataran itu, meskipun sifat kehadiran pada tiap tataran itu tidak sama. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tentang semantik ini hanya pada relasi semantik. Relasi semantik atau yang sering disebut relasi makna. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercukupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homimimi, hiponimi, ambiguiti, dan redudansi (Chaer, Linguistik Umum, 2012). Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti tentang relasi makna mencakupi sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi dan hiponimi.

Dalam suatu bahasa, makna kata saling berhubungan, hubungan ini disebut relasi makna. Relasi makna dapat berwujud bermacam – macam. Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa indonesia, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Menurut (Keraaf, 2007) menyatakan bahwa relasi makna merupakan suatu struktur leksikal dalam kata. Relasi makna terdiri dari sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi dan hiponimi.

Menurut Chaer, tataran semantik dengan tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis itu tidak sama, sebab secara hierarkial satuan bahasa yang disebut wacana, dibangun oleh kalimat; satuan kalimat dibangun oleh klausa; satuan klausa dibangun oleh frase; satuan frase dibangun oleh kata; satuan kata dibangun oleh morfem; satuan morfem dibangun oleh fonem; dan akhirnya satuan fonem dibangun oleh fon atau bunyi (Chaer, Linguistik Umum, 2012).

Mengkaji sebuah karya sastra cerita pendek merupakan sesuatu yang menarik tetapi juga sebuah tantangan karena komunikasi yang ada di dalamnya lebih bersifat abstrak. Abstrak tersebut artinya bahwa apa yang dimaksud oleh pengarang belum tentu sama dengan apa yang dipahami oleh pembaca setelah membacanya. Maka dari itu, terkadang banyak pemikiran dari pembaca terhadap makna dari wacana sebuah cerita pendek itu berbeda-beda. Dalam memahami cerita, tidaklah cukup hanya dengan memahami makna kata-katanya saja. Akan tetapi, haruslah dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang mendukung, seperti pengetahuan tentang kepaduan dan keserasian bentuk teks. Untuk itulah, mengkaji kohesi leksikal pada sebuah akan memberikan manfaat bagi jalan

ceritanya sendiri dengan melihat seberapa kohesifkah bentuk teks yang disampaikan oleh pengarang sehingga nantinya kepaduan cerita akan tercipta dan dipahami oleh pembaca.

Namun pada penelitian ini peneliti tidak membahas mengenai nilai cerita yang ditulis oleh pengarang, melainkan pada makna pada kata yang terdapat dalam cerita pendek Budak Buncireung karya DC Aryadi. Cerpen yang bergenre mite ini, berangkat dari budaya masyarakat adat yang ada di kabupaten Lebak, Banten yaitu masyarakat Baduy. Selain cerita pendek ini memiliki nilai budaya yang menarik, namun dalam sebuah cerita pendek tentu memiliki makna kata yang tidak kalah menariknya untuk dijadikan bahan kajian. Terlebih cerita pendek yang dikaji hasil observasi penulis selama 3 bulan demi menulis sebuah cerita pendek yang diangkat dari cerita rakyat masyarakat Baduy itu sendiri.

Fokus masalah merupakan suatu yang membatasi sebuah penelitian. Hal ini diperlukan agar penelitian menjadi terfokus pada masalah yang jelas dan lebih spesifik. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada penggunaan relasi makna pada cerpen yang berangkat dari cerita rakyat masyarakat Baduy yang berjudul Budak Buncireung karya DC Aryadi. Adapun subfokus masalah pada penelitian ini ialah jenis-jenis relasi makna yang terdapat dalam cerita pendek Budak Buncireung karya DC Aryadi.

Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Chaer dan Agustina (1995:14) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Soslolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (sosial behavior) yang dipakai dalam komunikasi sosial. Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.

Hakikat Semantik

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:1993). Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik. Makna konotatif adalah salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa.

Hakikat Sastra

Sastra adalah sebuah objek pembelajaran yang harus diperhitungkan dalam dunia pendidikan, bahkan kedudukannya sama penting seperti pelajaran eksakta sekalipun. Karena di dalamnya terdapat berbagai keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Seperti pendapat Rahmanto (1988) yang menyatakan “bahwa sastra bermanfaat untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata. Pada hakikatnya pembelajaran sastra merupakan pembelajaran tentang kehidupan”.

Hakikat Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis fiksi. Cerpen mempunyai elemen cerita, plot, latar, tokoh yang lebih sempit dari pada novel. Sumardjo (2007: 202) menyatakan bahwa cerita pendek merupakan fiksi yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Oleh karena itu, cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah atau satu peristiwa. Menurut Edgar Allan Poe (melalui Nurgiyantoro, 2007: 10), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen mempunyai panjang yang bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*) dan jumlah katanya berkisar 500 kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*midle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short*), yang terdiri dari ribuan kata.

Hakikat Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Pada satuan bahasa di sini berupa kata, frase, maupun kalimat dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. (Chaer A. , 2014).

Relasi makna merupakan hubungan yang terjadi antarmakna kata. Dengan kata lain, terdapat hubungan dalam satu konstruksi antara makna satu dengan makna yang lain. (Wulandari, 2013) Hubungan antar makna tersebut dapat diartikan sebagai suatu ikatan antarkata atau kalimat yang menjadi dasar menemukan pilihan kata yang tepat bagi suatu unsur kebahasaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari (Kusuma, 2014) bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Hubungan semantik yang dimaksud adalah hubungan antara dua atau lebih kata dan kalimat sehingga membentuk suatu unsur pembentuk diksi atau pilihan yang tepat dalam suatu konstruksi.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di kampung Nagajaya Desa Warungbanten Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Sedangkan untuk waktu penelitian direncanakan dari bulan Maret.

Latar Penelitian

Latar penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Tempatnya di rumah peneliti itu sendiri yaitu di Kampung Nagajaya Desa Warungbanten Kecamatan Cibeber, Lebak Banten. Yang menjadi objek penelitian ini ialah berupa teks naskah cerpen "Budak Buncireung" karya DC Aryadi. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat ini ialah karena tempat ini memiliki suasana yang tenang, cocok untuk melakukan penelitian yang objek penelitiannya bahan bacaan.

Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, Ratna (2015 :53) mengemukakan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis.

Teknik Prosedur Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data sangat penting dalam semua penelitian. Karena tujuan utama dalam penelitian ini mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti akan kesulitan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiono, 2008 : 72). Adapun pada penelitian ini menggunakan dua teknik dalam pengumpulan datanya.

1. Teknik Baca

Teknik baca merupakan hal yang paling utama dalam penelitian, karena data tidak akan didapatkan tanpa melalui proses pembacaan. Teknik baca dalam penelitian ini yakni peneliti membaca keseluruhan dari cerpen "Budak Buncireung" karya DC Aryadi.

2. Teknik Catat

Teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan dari proses membaca. Hasil temuan tersebut berupa kata ataupun kalimat yang menunjukkan bentuk relasi makna yang terlihat dari teks yang dideskripsikan langsung oleh penulis cerpen Budak Buncireung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk berupa kata-kata yang memiliki hubungan relasi makna yang terdapat dalam naskah cerpen dengan judul "Budak Buncireung" karya DC Aryadi yang ditemukan oleh peneliti. Relasi makna yang dimaksud ialah relasi makna yang meliputi sinonim, antonim, homonim, hiponim dan redudansi.

Berikut ini peneliti akan membahas relasi makna yang telah peneliti temukan dalam cerpen Budak Buncireung karya DC Aryadi.

Sinonim

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran yang lainnya. Relasi sinonim ini memiliki sifat dua arah. Artinya jika satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran B itu bersinonim dengan satuan ujaran A. Menurut (Wulandari P. , 2013) sinonim dapat diartikan sebagai bentuk dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama.

Antonim

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antar dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lainnya. Wulandari (2013:75) berpendapat bahwa antonim adalah kata-kata yang berlawanan makna atau disebut juga lawan kata.

Homonim

Homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya sama, maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Menurut (Wulandari P. , 2013) berpendapat bahwa homonim adalah hubungan antara dua kata atau lebih yang memiliki ejaan dan lafal sama, tetapi maknanya berbeda.

Hiponim

Hiponimi merupakan hubungan antar kata yang bersifat atas bawah. Menurut (Keraaf G. , 2007) terdapat stratifikasi dalam penggunaannya. Kelas atas adalah kelas secara umum, sedangkan kelas bawah adalah kelas secara khusus. Kelas atas disebut sebagai superordinat, sedangkan kelas bawah disebut sebagai hiponim. Hal ini dapat dilihat dari kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil, dan ada sejumlah kelas bawah yang merupakan komponen-komponen-tercakup dalam kelas atas.

Homonim

Homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya sama, maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Menurut (Wulandari P. , 2013) berpendapat bahwa homonim adalah hubungan antara dua kata atau lebih yang memiliki ejaan dan lafal sama, tetapi maknanya berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti telah menemukan kata-kata pada naskah cerpen “Budak Buncireung” yang memiliki hubungan persamaan makna atau sinonim. Di antaranya, persamaan makna kata pada kata tubuh yang bersinonim dengan kata badan. Dari segi makna kata kedua kata tersebut memiliki persamaan, yaitu menunjukkan keseluruhan bagian tubuh pada makhluk hidup. Meskipun pada kata tubuh biasanya digunakan dalam konteks yang menunjukkan badan makhluk hidup secara keseluruhan dari ujung kaki hingga ke bagian kepala. Namun, pada kata badan digunakan dalam konteks yang menggambarkan bagian tubuh selain kepala. Bentuk persamaan makna kata yang kedua ialah kata jelek yang bersinonim dengan kata buruk rupa. Bentuk persamaan dua buah kata yang memiliki makna sama yaitu sesuatu yang tidak enak dipandang. Begitu pula pada persamaan kata jelek dan buruk rupa. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna yang menunjukkan sesuatu yang tidak enak dipandang.

Selain itu, peneliti juga telah menemukan kata-kata dalam cerpen “Budak Buncireung” karya DC Aryadi yang memiliki hubungan kebalikan kata atau antonim. Yaitu pada kata tampan yang berantonim dengan kata jelek. Kata tampan dan jelek digunakan dalam menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu objek atau orang yang terlihat oleh mata. Karena dalam penilaian yang lumrah terjadi, ketika ada seseorang yang dinilai tampan, tentu ada seseorang yang dinilai jelek.

Kemudian, peneliti pun menemukan kata yang memiliki hubungan relasi makna homonim, yaitu terdapat pada kata yang sama-sama memiliki penulisan atas. Kata yang kebetulan memiliki penulisan yang sama persis, namun memiliki makna yang berbeda satu sama lain. Karena dalam penggunaannya, kedua kata tersebut memiliki fungsi masing-masing. Kata atas bisa menjadi sebuah kata yang berfungsi sebagai penunjuk arah yaitu bagian yang tinggi suatu tempat. Sedangkan kata atas yang kedua biasa digunakan

dalam ujaran yang fungsinya sebagai kata ganti kata karena atau disebabkan oleh.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan kata-kata yang memiliki hubungan relasi makna hiponim dalam cerpen “Budak Buncireung” karya DC Aryadi. Dalam cerpen tersebut, salah satu kata yang memiliki hubungan hiponim ialah kata ayam, bajing dan rusa. Kata tersebut memiliki hubungan hiponim karena kata ayam, bajing dan rusa merupakan hiponim dari binatang. Sehingga dalam hal ini kata binatang adalah hipernim dari ayam, bajing dan rusa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti kemukakan di bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan diantaranya:

1. Jenis relasi makna yang peneliti temukan dalam cerita pendek “Budak Buncireung” karya DC Aryadi yaitu relasi makna sinonim atau persamaan makna, relasi makna antonim atau pertentangan makna, relasi makna himonim dan relasi makna hiponim.
2. Adapun jumlah kata yang memiliki hubungan relasi makna dari masing-masing jenis relasi makna tersebut, yaitu terdapat 34 kata yang memiliki hubungan relasi makna sinonim, terdapat 14 kata yang memiliki hubungan relasi makna antonim atau kebalikan makna, terdapat 2 kata yang memiliki hubungan relasi makna homonim dan terdapat 22 kata yang memiliki hubungan relasi makna hiponim dalam cerpen yang berjudul “Budak Buncireung” karya DC Aryadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan serta doa kepada peneliti sehingga dengan bantuan mereka, peneliti dapat menyelesaikan artikel tepat pada waktunya. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Eka Nurul Mualimah, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung yang telah membantu, memotivasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. DC Aryadi, M. Pd selaku penulis cerpen “Budak Buncireung” yang telah mengizinkan peneliti untuk menganalisis karyanya untuk dijadikan bahan penelitian peneliti.
3. Kedua orang tua yang telah memberikan doa dan semangat yang begitu luar biasa kepada Peneliti, sehingga skripsi ini dapat Peneliti kerjakan hingga selesai.

REFERENSI

- Amelia, F. &. (2017). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Andarini. (2011). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra*. Jakarta Timur: Multazam Mulia Utama.
- Chaer. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Habibi, A. S., & Martutik, M. (2019). Relasi Makna Antargagasan Dalam Tajuk Rencana Harian Kompas. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(2), 118-135.
- Hartati, M., & Thamimi, M. (2017). Analisis relasi makna adjektiva dalam bahasa melayu dialek pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 179-193.
- Keraaf. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, U. Y. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Martin, J. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurul hikmah, A. N. N. I. S. A. (2021). *Analisis relasi makna pada kumpulan puisi “masih ingatkah kau jalan pulang” karya sapardi djoko damono dan rintik sedu sebagai alternatif bahan ajar bahasa indonesia untuk kelas x sma* (doctoral dissertation, fkip unpas).
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahmanadia, H. (2010). *Ambiguitas Makna*. Depok: Universitas Indonesia.
- Saptika, A. (2011). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra*. Jakarta Timur: Multazam Mulia Utama.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Teeuw. (2014). *TEORI SASTRA*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wijana, I. D. (2011). *Semantik : Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wulandari, P. (2013). *Aneka Makna Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Cipta Aji Pranama.
- Yulianty, T. (2008). *Ambiguitas dalam Psikolinguistik*. Jatinangor: Unpad.